

Penerapan Kurikulum Merdeka Di PAUD Sinar Mutiara Sumbawa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Novi Pardarina Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa novipardarina.stais@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 2 Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Gustia Haryati Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa gustiaharyatidosenstais@gmail.com	
Inneke Octafia Utami Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa inneke.stais@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Pardarina, N., Haryati, G., & Utami, I, O. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Di PAUD Sinar Mutiara Sumbawa. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 110-122.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Fokusnya meliputi strategi pembelajaran guru, pendekatan asesmen, kegiatan proyek, serta tantangan dan dukungan dalam implementasi. Dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis dilakukan secara tematik dengan reduksi data, kategorisasi, dan narasi deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran bermain dan asesmen formatif, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan sumber belajar serta variasi pemahaman guru. Temuan ini diharapkan membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih sesuai dengan konteks daerah yang terbatas sumber daya.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, PAUD, Pembelajaran Berbasis Bermain, Studi Kasus

Abstract

This research describes the implementation of the Merdeka Curriculum at PAUD Sinar Mutiara, Sumbawa, West Nusa Tenggara. The focus includes teachers' learning strategies, assessment approaches, project activities, as well as challenges and support in implementation. Using case study methods and a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documents. The analysis was conducted thematically with data reduction, categorization, and descriptive narration. The results show that teachers have adopted the principles of the Merdeka Curriculum, such as play-based learning and formative assessment, despite facing resource limitations. The main challenges are the lack of training and learning resources, as well as the variation in teachers' understanding. These findings are expected to assist educators and policymakers in developing implementation strategies for the Merdeka Curriculum that are more suited to regions with limited resources.

Keywords: Merdeka Curriculum, Early Childhood Education, Play-Based Learning, Case Study

A. Pendahuluan

Fase awal yang sangat penting dalam perkembangan anak adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Masa usia dini ini sering disebut sebagai masa emas atau *golden age*, karena otak anak berkembang sangat cepat dan membentuk dasar-dasar kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan sosial dan emosional anak (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Di Indonesia, pemerintah terus melakukan reformasi dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang PAUD. Salah satu terobosan kebijakan yang signifikan adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lahir sebagai respons atas tantangan pembelajaran di masa pandemi serta sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip diferensiasi, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024).

Secara khusus di PAUD, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap anak memiliki keunikan, kecepatan belajar, minat, dan latar belakang yang berbeda (Ningtyas et al., 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang agar mampu merespons keberagaman tersebut. Prinsip diferensiasi, asesmen yang bersifat formatif, serta pembelajaran berbasis bermain menjadi landasan utama dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan, khususnya PAUD, tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka, kurangnya sumber daya pembelajaran yang kontekstual, hingga minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru PAUD (Lestari, 2024). Hal ini semakin kompleks ketika implementasi dilakukan di wilayah non-perkotaan, seperti daerah pedesaan atau terpencil, yang memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi budaya, geografis, maupun fasilitas pendidikan.

PAUD Sinar Mutiara, yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu contoh satuan PAUD yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini berada di wilayah semi-perkotaan dengan dukungan sumber daya yang terbatas namun memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan transformasi pendidikan sesuai dengan arah kebijakan nasional. Berdasarkan pengamatan awal, PAUD Sinar Mutiara telah melakukan sejumlah inovasi dalam pembelajaran, seperti menerapkan tema-tema lokal dalam kegiatan bermain, mengadakan proyek sederhana yang melibatkan anak secara aktif, serta mencoba menyusun asesmen yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir.

Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara rinci mendeskripsikan bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan pada satuan PAUD di wilayah seperti Sumbawa. Hal ini penting untuk diteliti mengingat implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, kesiapan sumber daya manusia, serta pemahaman guru terhadap filosofi pendidikan anak usia dini. Selain itu, dokumen-dokumen resmi dari pemerintah seringkali belum mampu menjangkau kompleksitas praktik pembelajaran di lapangan secara utuh. Oleh karena itu, studi berbasis konteks nyata di satuan PAUD seperti PAUD Sinar Mutiara sangat diperlukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan, strategi, dan dampak penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat akar rumput.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara, meliputi strategi pembelajaran yang digunakan guru, jenis kegiatan yang dikembangkan, pendekatan asesmen yang diterapkan, serta tantangan dan dukungan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menangkap realitas pembelajaran di dalam kelas maupun dinamika yang terjadi di antara para pemangku kepentingan dalam satuan PAUD tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk dunia

pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah literatur tentang implementasi kurikulum dalam konteks PAUD berbasis lokal. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengelola PAUD, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan berkelanjutan, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya namun tetap berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak bangsa.

B. Metodologi

Dipilihnya pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara, termasuk strategi pembelajaran, asesmen, tantangan, dan bentuk dukungan yang diterima oleh guru dan pengelola. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara utuh dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2016). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nana bahwa Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena saat ini, baik alamiah maupun rekayasa manusia (Maria, 2024)

Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu secara mendalam. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penerapan Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD yang memiliki karakteristik lokal tertentu. Menurut pendapat Yin Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Sweeney, 2010). Hal ini juga didukung oleh pendapat Hodgetts & Stolte, yang menyatakan bahwa penelitian disebut studi kasus, yaitu penelitian yang dapat menampilkan fenomena atau suatu hal melalui deskripsi kasus yang terjadi (Jannah & Rasyid, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Sinar Mutiara, yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 sampai 28 April 2025. Subjek penelitian terdiri atas guru, dan kepala sekolah, yang terlibat secara langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengumpulan, reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang ditemukan selama proses penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil

Sejarah Singkat

PAUD Sinar Mutiara merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang didirikan pada tahun 2019 dan pada tahun 2025 ini di kepalai oleh Abdul Haris, M.Pd. dengan status sekolah yaitu swasta. PAUD Sinar Mutiara terletak di Jalan. Kebayan. Kelurahan Brangbiji kecamatan sumbawa, kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki karakteristik semi-perkotaan. Meskipun memiliki keterbatasan dalam fasilitas dan sumber daya, PAUD ini menunjukkan komitmen tinggi dalam mengadopsi kurikulum merdeka.

Tabel 1. *Data Tenaga Pendidik*

Nama	Jabatan	Pendidikan Akhir
Abdul Haris, M.Pd	Ketua PAUD	S2
Adeka Irma Sulastri, S.Pt	Guru	S1
Kasa Lutfiani	Guru	SMA
Rohana, S.Pd	Guru	S1
Umitra Aprilia	Guru	SMA

Tabel 2. *Data Peserta Didik*

No	Nama	Jenis Kelamin
----	------	---------------

1.	NH	P
2.	AI	P
3.	IM	P
4.	RS	P
5.	MGA	L
6.	RA	L
7.	DZS	P
8.	HAH	L
9.	GAS	L
10.	RH	L
11.	HRJ	P
12.	BISA	L
13.	WK	P
14.	NMH	P
15.	AH	P
16.	SEP	P
17.	MKH	L
18.	SR	P
19.	TQF	P
20.	BAZ	P
21.	IKP	P
22.	MIS	L
23.	AACK	L
24.	GS	L
25.	FK	P
26.	CAS	L
27.	RSAZ	L
28.	MU	P
29.	HARI	L
30.	AKD	L
31.	Y	P
32.	A	P
33.	N	L
34.	DS	L

Hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara menunjukkan sejumlah pencapaian sebagai berikut :

1. Pembelajaran Berbasis Bermain

Guru-guru secara konsisten mengembangkan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Pembelajaran dilakukan melalui bermain peran, eksplorasi alam sekitar dan kegiatan tematik yang terintegrasi dengan konteks lokal. Contohnya anak-anak diajak membuat kolase jeruk dari bahan-bahan alam biji-bijian dan juga beras untuk mengenal bahan-bahan alam yang baik untuk tubuh.



Gambar 1: Kegiatan Kolase

Hal tersebut sesuai pernyataan Ibu Adeka Irma Sulastri, S.Pt selaku guru kelas dalam wawancara menyatakan, sebagai berikut:

“ Kalau dikelas, saya biasanya mulai dikelas dengan bahan yang mudah di temukan di lingkungan sekitar anak , salah satunya saya memilih jeruk karena selain jeruk merupakan buah lokal, karena banyak kebun jeruk di desa tentangga, jeruk juga memiliki keragaman unsur sensorik-warna, bentuk, rasa yang kaya untuk di eksplorasi. Ini sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka: konstektual dan berpusat pada minat serta pengalaman anak”

Pembelajaran berbasis bermain ini dapat konsisten dilakukan oleh seluruh guru kelas tidak lepas dari kerjasama guru dan kepala PAUD tetapi juga bebarapa strategi yang dilakukan oleh kepala PAUD Bapak Abdul Haris, M.Pd yang dalam wawancara menyatakan, sebagai berikut :

“Saya menerapkan beberapa strategi. Pertama, setiap minggu kami mengadakan *briefing* guru namun bukan *briefing* formal melainkan ‘*sharing circle*’ dimana guru saling bercerita tentang kegiatan bermain yang mereka lakukan, tantangan, dan inovasi yang muncul. Ini yang membuat guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus mengembangkan ide-ide baru”

Sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis bermain, kerjasama yang baik antara guru dan kepala PAUD sangat penting, Kepala sekolah dapat mendukung dan memotivasi untuk mengimplementasikannya sedangkan guru berperan aktif untuk dalam menerapkannya. Selanjutnya guru juga mendapatkan fasilitas atau pelatihan khusus untuk membantu guru lebih kreatif, agar pembelajaran di kelas lebih berkembang dan bervariasi, Berdasarkan ungkapan Bapak Abdud Haris, M.Pd, sebagai berikut :

“ Setiap dua bulan sekali kami mengundang narasumber, bisa dari Dinas PAUD, akademisi, atau Praktisi Lokal untuk workshop singkat soal teknik berman kreatif. Sehingga guru-guru kami dapat lebih mengembangkan kegiatan bermain untuk anak dan membuat kegiatan yang lebih bervariasi lagi “

Dengan demikian wajar bila PAUD Sinar Mutiara bisa menerapkan kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis bermain, karena baik Kepala PAUD dan guru berkerjasama dengan baik, strategi dan fasilitas yang diberikan sekolah untuk guru pun sangat berperan positif dalam penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara.

2. Asesmen Formatif

Guru menggunakan asesmen formatif untuk memantau perkembangan anak secara holistik. Penilaian dilakukan melalui catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi kegiatan harian. Asesmen tidak berfokus pada capaian akademik semata, melainkan pada proses dan perkembangan karakter anak. Contoh penilaian anekdot yang dilakukan oleh guru bisa dilihat dari gambar di bawah :

CATATAN ANEKDOT	
<p>Nama : Dimas</p> <p>Deskripsi : “di saat jam istirahat dimas mendatangi guru dan berkata bunda kenapa jeruk ada yang manis dan kecut jeruk yang bunda kasih itu rasanya kecut kaya buah asam di rumahnya nenek.”</p>	<p>Analisis Capaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama dan Budi Pekerti : Anakda Dimas terbiasa mengucapkan dan menjawab salam ,anak menghargai diri sendiri ,teman dan guru. • Jati Diri : Anakda Dimas dapat membedakan rasa kecut dan manis dari buah jeruk,anak bisa mengenal buah jeruk. • Literasi dan STEAM : Anakda Dimas dapat memahami perintah membuat kolase buah jeruk dari guru dan memahaminya. • Umpan Balik : Menyediakan tempat yang luas untuk anak berkreasi.
<p>Nama : Salsa</p> <p>Deskripsi : Ananda Salsa ingin membuat gelas jus dari kertas origami, dia sudah bisa membuat sendiri tanpa bantuan dari guru. “ibu guru, saya ingin juga membuat gelas jus dari kertas itu, saya bisa lipat sendiri kertasnya.”</p>	<p>Analisis Capaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama dan Budi Pekerti : Ananda Salsa sudah bisa berkata sopan dan santun. • Jati Diri : Ananda sudah berani mengungkapkan perasaannya atau keinginannya. • Literasi dan STEAM : Ananda sudah menunjukkan kalau dia sudah bisa melipat kertas dengan mandiri dan mampu meniruh Langkah-langkah dalam membuat gelas jus dengan kertas origami. • Umpan Balik : Menyediakan berbagai alat dan bahan agar anak bisa membuat berbagai macam kreativitas.

Gambar 2. Catatan anekdot

Pemahaman guru mengenai penilaian formatif juga dapat dilihat dari pernyataan Ibu Rohana, S.Pd dalam wawancara sebagai berikut :

“Penilaian Formatif itu menurut saya adalah cara menilai proses belajar anak secara terus-menerus, bukan hanya hasil akhirnya saja. Jadi selama anak bermain atau berkegiatan, saya mengamati, mencatat, dan kadang bertanya untuk tahu apa yang sedang di pahami anak.”

Lebih jauh Ibu Rohana menjelaskan bentuk penilaian apa yang sering digunakan di kelas, sebagaimana pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami biasa menggunakan catatan anekdot harian, misalnya saat anak bermain peran, saya tulis apa yang mereka katakan atau lakukan. Kalau mereka sedang melipat origami saya akan mengamati bagaimana mereka melipat, memilih warna, dan menjelaskan apa yang mereka buat. Semua itu kami kumpulkan dalam portofolio anak.”

Dengan pemahaman yang luar biasa guru mengenai penilaian formatif. Ternyata sebelumnya guru-guru juga tidak terlalu paham karena terbiasa dengan menilai dari hasil akhir saja, tetapi dengan perlahan, belajar di modul merdeka belajar dan diskusi antar guru dan Kepala PAUD membuat guru-guru mulai paham sedikit demi sedikit, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Kasa Lutfiani dalam wawancara, sebagai berikut :

“Awalnya saya belum terlalu paham, karena selama ini kami terbiasa dengan menilai dari hasil akhir saja, seperti anak bisa menulis huruf atau tidak. Tapi setelah kami mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, saya mulai paham bahwa penilaian itu harus fokus pada proses bukan sekedar hasil. Selain itu, saya juga belajar dari modul merdeka yang kami dapatkan, dan sering berdiskusi dengan kepala PAUD dan guru lain setiap minggu. Dari situ saya terbiasa mencatat hal-hal kecil yang menunjukkan perkembangan anak, meskipun itu sederhana”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas bisa kita lihat bagaimana mana guru-guru di PAUD Sinar Mutiara sangat giat dalam mengupgrade pemahaman mengenai kurikulum merdeka dan menerapkannya dengan baik dalam penilaian formatif anak.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

PAUD Sinar Mutiara melaksanakan proyek-proyek sederhana seperti “kenali Budaya Sumbawa” dimana anak-anak mengenal makanan khas, pakaian tradisional dan lagu daerah. Proyek ini mendorong partisipasi aktif anak, serta memperkuat nilai gotong royong, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air. Berikut contoh kegiatan yang dilakukan pentas tari yang dilakukan di sekolah dimana anak menggunakan pakaian adat dan menari dengan tari daerah.



Gambar 3. Menggunakan Pakaian Adat

Kegiatan “kenali budaya sumbawa” dalam penguatan profil pelajar pancasila tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Umitra Aprilia dalam wawancara, seperti berikut:

“Kami melaksanakan P5 dengan tema-tema sederhana dan dekat dengan kehidupan anak-anak. Misalnya, proyek ‘kenali Budaya Sumbawa’. Anak-anak diajak mengenal pakaian adat dan Tarian daerah, dan proyeknya berlangsung selama satu minggu, kegiatan ini ialah upaya kami untuk mengenalkan budaya sejak dini dan juga cara cinta pada tanah air dengan

melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama.”

Pada kenyataannya ternyata cara yang dipilih sekolah untuk menguatkan profil pancasila pada anak berhasil. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana anak sudah memperlihatkan sikap cinta pada tanah air dari sikap anak yang secara lantang dan percaya diri menyanyikan lagu daerah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Umrita Aprilia dalam wawancara, sebagai berikut :

“Saya melihat anak-anak jadi lebih percayadiri saat tampil didepan temannya, dan mereka mulai menyanyikan lagu daerah saat bermain sendiri. Itu artinya proyek ini benar benar masuk dalam diri anak .”

Dari proyek yang dilaksanakan oleh PAUD Sinar Mutiara memperlihatkan bahwa sekolah benar benar mempersiapkan setiap Prinsip Kurikulum Merdeka di sekolah secara matang sehingga terlaksananya kegiatan yang tepat sasaran untuk perkuat profil pelajar pancasil sejak dini.

4. Strategi Pembelajaran yang Fleksibel (Strategi Diferensiasi)

Guru menerapkan strategi diferensiasi berdasarkan minat dan kemampuan anak. Misalnya, dalam tema jeruk guru menyediakan 3 kegiatan main untuk anak yaitu membuat jeruk peras, kolase buah jeruk, dan membuat gelas jus jeruk dari kertas origami, anak dibebaskan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak, dan kelima kegiatan tersebut terintegrasi dengan 5 aspek perkembangan.



Gambar 4. Kegiatan membuat jeruk peras



Gambar 5. Kegiatan Kolase



Gambar 6. Kegiatan Melipat Origami

Dengan membuat tiga kegiatan main yang bebas dipilih anak sesuai dengan minat dan bakat anak guru PAUD Sinar Mutiara sudah menerapkan prinsip kurikulum merdeka hal

tersebut juga dengan pernyataan Ibu Kasa Lutfiani dalam wawancara seperti berikut:

“Saya menerapkan pembelajaran yang fleksibel dengan memberikan pilihan kegiatan pada anak, misalnya waktu tema ‘Jeruk’ saya siapkan jenis aktivitas: peras jeruk segar, membuat kolase gambar jeruk dari biji dan beras, serta membuat gelas jeruk dari kertas origami. Anak-anak dibebaskan memilih mana yang mereka sukai atau merasa nyaman saat bermain”

Ketiga kegiatan yang dipilih pun tak luput dari penilaian guru, yang telah mengevaluasi minat dan bakat peserta didik di kelasnya seperti pernyataan Ibu Kasa Lutfiani dalam wawancara, seperti berikut:

“Kerena setiap anak dikelas itu berbeda. Ada yang suka kegiatan motorik seperti memeras jeruk, ada yang suka seni seperti kolase, dan ada yang lebih tenang dan teliti, cocok untuk melipat origami. Dengan menyediakan tiga pilihan, anak lebih dihargai dan tidak merasa terpaksa untuk melakukan satu kegiatan tertentu. Ini bentuk dari diferensiasi dalam kurikulum merdeka”

Guru kelas juga membuat teknik pelaksanaan kegiatan secara matang dan rinci, seperti pernyataan Ibu Kasa Lutfiani dalam wawancara, seperti berikut:

“Sebelum kegiatan dimulai, saya jelaskan ketiga pilihan secara singkat, sambil memperlihatkan contoh hasilnya. Lalu saya tanya: ‘siapa yang mau coba peras jeruk dulu?’ dan anak-anak langsung menunjuk atau mendekati meja yang sesuai. Saya dan guru pendamping mendampingi dimasing-masing area. Anak boleh berpindah kalau ingin mencoba lebih dari satu kegiatan”

Disiapkannya tiga kegiatan setiap harinya membuktikan bahwa guru kelas di PAUD Sinar Mutiara telah menerapkan prinsip kurikulum merdeka berupa strategi diferensiasi.

5. Tantangan dalam penerapan

Terdapat bebarap tantangan utama dalam penerapan kurikulum merdeka di PAUD Sinar Mutiara:

- a. Keterbatasan Pelatihan: guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk memahami filosofi kurikulum merdeka secara utuh, seperti pernyataan dari Ibu Irma Sulastri, S.Pt dalam wawancara, seperti berikut :

“Pelatihan masih terbatas. Kadang pelatihan hanya untuk kepala sekolah atau hanya satu orang guru yang ditunjuk. Akhirnya kami yang lain hanya mendengar cerita atau berbagi dokumen. Tidak semua bisa langsung memahami dan menerapkannya, apalagi kalau tidak ada pendampingan langsung di kelas”

- b. Sumber belajar konstektual yang terbatas: buku dan alat permainan edukatif yang relevan dengan budaya lokal masih minim. Seperti pernyataan Ibu Kasa Lutfiani dalam wawancara, seperti berikut :

“Kami sering kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang konstektual. Buku panduan dari pusat belum semuanya cocok dengan kondisi kami di Sumbawa. Jadi kami harus kreatif sendiri mengola bahan lokal jadi media pembelajaran. Misalnya kami menggunakan biji-bijian, daun kering, bahkan jeruk lokal dari pasar sebagai alat belajar. Tapi tentu butuh waktu dan tenaga ekstra”

Tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka terbagi menjadi dua faktor besar, yang pertama berupa keterbatasan pelatihan dimana seharusnya semua guru mendapatkan kesempatan pelatihan yang sama sehingga informasi bisa tersalurkan langsung kepada guru terkait bukan pihak kedua agar materi dari pelatihan bisa dimengerti dengan baik dan bisa menerapkannya dengan baik di kelas. Dan kedua ialah sumber belajar yang konstektual yang terbatas membuat guru berkerja lebih ekstra untuk menyediakan bahan ajar di kelas. Kerjasama dengan berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar diperlukan disini, guru-guru dapat berkerjasama membuat buku panduan sendiri yang diadaptasi dari pusat yang disesuaikan dengan keadaan di Sumbawa, sehingga untuk tahun-tahun berikutnya guru lebih mudah dalam proses pembelajaran dalam kelas.

6. Dukungan dan Inovasi

Sekolah mendapat dukungan dari orang tua dan komunitas lokal dalam bentuk

menyediakan bahan ajar alami, bantuan narasumber lokal dan keterlibatan dalam kegiatan proyek. Kepala PAUD juga berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi guru dan pengembangan program berbasis evaluasi internal. Seperti pernyataan Ibu Rohana, S.Pd dalam wawancara, seperti berikut:

“Kami mendapatkan banyak dukungan dari kepala PAUD terutama dalam kebebasan berkreasi dan menyediakan kegiatan diskusi mengembangkan program pemebajaran di kelas, selain itu orang tua juga mulai aktif terlibat. Mereka membantu menyediakan bahan-bahan alami, seperti jeruk, daun, biji-bijian, atau kardus bekas untuk kegiatan proyek”

Inovasi juga dilakukan tiap guru yang berkejasama untuk mengembangkan kegiatan belajar dan mengajar, seperti pernyataan Ibu Umrita Aprilia dalam wawancara, seperti berikut:

“Salah satu inovasi yang kami buat adalah “pojok Eksplorasi Alam’ dimana kami membuat ruang dimana tersedia air, pasir, daun buah. Anak-anak bebas bermain, tapi tetap diarahkan untuk belajar, seperti mencampur warna dari bahan alami kunyit atau membuat kolase dari daun”.

Dukungan dari bagai pihak dalam penerapan kurikulum merdeka sangat diperlukan, agar terlaksana prinsip kurikulum merdeka dengan baik, dukungan pun didapat baik dari kepala PAUD dan guru guru tetapi juga orang tua, dan juga komunitas lokal di Sumbawa yang saling berkerjasama untuk penerapan kurikulum merdeka ini berjalan sesuai prinsip yang ada.

2. Pembahasan

a) Pembelajaran berbasis bermain

Sebagai hasil dari penelitian, guru di PAUD Sinar Mutiara telah menerapkan pembelajaran berbasis bermain secara konsisten dan kontekstual. Membuat kolase jeruk dengan bahan-bahan lokal adalah salah satu contoh kegiatan yang bukan hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Ini juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Dewi, 2022) yang menyatakan pendekatan berbasis bermain. Pembelajaran berbasis bermain memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bertujuan menstimulasi pengalaman seperti yang telah mereka hadapi.

Praktik ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Nursarofah, 2022) yang menegaskan pembelajaran kontekstual dapat memberikan proses pengalaman dalam kehidupan nyata karena lebih dari sekedar menghafal. Salah satu cara anak mendapatkan pengetahuan adalah dengan belajar di alam, yang merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Ini memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kenyataan di lapangan. Sehingga pembelajaran berbasis bermain merupakan prinsip dari kurikulum merdeka dimana dalam prakteknya bertujuan mensimulasi pengalaman yang dihadapi bermain secara kontekstual sehingga memberikan anak proses pengalam dalam kehidupan nyata.

b) Asesmen Formatif

Penggunaan asesmen formatif di PAUD Sinar Mutiara menunjukkan kemajuan penting. Guru telah mulai menggunakan catatan anekdot dan portofolio untuk menilai perkembangan anak secara holistik. Ini menandai pergeseran paradigma dari penilaian hasil ke penilaian proses belajar, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Karena kurikulum merdeka untuk paud berfokus pada kegiatan bermain, anak di bebaskan memilih kegiatan main yang mereka minati, dengan keadaan tersebut penilaian formatif saat penting untuk diterapkan setiap hari saat anak melakukan kegiatan bermainnya. Dimana menurut hasil wawancara guru menyatakan bahwa dalam asesmen formatif lebih fokus pada penilaian proses anak bukan hanya hasil yang dilakukan guru setiap hari. Hal tersebut sependapat dengan penelitian (Alimudin, Cahyo, E. D., Yulistia, A., Sinaga, 2023) yang menyatakan asesmen formatif ialah asesmen harian dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Berliana & Atikah, 2024) yang menyatakan asesmen formatif bertujuan untuk mengawasi dan memperbaiki proses pembelajaran, dan mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Namun dalam penerapan guru mendapatkan berbagai kendala sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru dalam studi ini, pemahaman awal terhadap asesmen formatif masih terbatas karena guru terbiasa dengan penilaian langsung hasil. Hal ini memperkuat pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagaimana disarankan oleh (Maiza & Nurhafizah, 2019) yang menyatakan berbagai pengembangan bentuk diri tersebut kegiatan dapat dilakukan dengan mengikuti program pendidikan dan fungsional kolektif serta pelatihan mengikuti (diklat) kegiatan guru. Mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru termasuk

pemahaman guru dalam penilaian perkembangan anak. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Paud, 2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pendidik tentang cara menilai perkembangan anak, tetapi juga berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar anak-anak di pendidikan awal anak. Penilaian formatif telah diterapkan oleh PAUD Sinar Mutiara dengan baik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka meskipun guru-guru tetap harus mendapatkan pelatihan lanjutan untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai penilaian untuk meningkatkan kompetensi guru.

c) *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

Kegiatan P5 seperti “Kenali Budaya Sumbawa” tidak hanya mengajarkan pengetahuan budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai cinta tanah air dengan memperkenalkan budaya sejak dini. Partisipasi aktif anak dalam pentas seni dan penggunaan pakaian adat menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai tertanam sejak dini. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil Penelitian oleh (Rizal & Nur, 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan sangat penting untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena dapat membantu meningkatkan pengetahuan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari. Ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk mendorong siswa untuk mencintai kearifan lokal di daerahnya.

Sejalan juga dengan jurnal (Basri & Syahrin, 2025) yang menyatakan Pembelajaran P5 dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembuatan profil siswa pancasila dan juga sebagai langkah awal untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai ini dan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Kegiatan P5 yang telah di terapkan oleh PAUD Sinar Mutiara sudah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan memperkenalkan budaya lokal sejak dini dapat memperkuat nilai-nilai cinta tanah air dan dapat membentuk karakter percaya diri pada anak sejak dini

d) *Strategi Pembelajaran yang Fleksibel (Strategi Diferensiasi)*

Penerapan strategi diferensiasi melalui pilihan kegiatan sesuai minat dan kemampuan anak merupakan praktik yang sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan seperti memeras jeruk, melipat origami, dan membuat kolase memberikan ruang ekspresi dan stimulasi yang beragam untuk anak. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian (Mavidou & Kakana, 2019) bahwa diferensiasi berdasarkan minat merupakan jenis penyesuaian yang paling efektif membuktikan penerapan dan dampak positif di kelas taman kanak-kanak. Di perkuat juga oleh jurnal (Fatimah & Kusumawati, 2025) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penerapan strategi diferensiasi di PAUD Sinar Mutiara sudah sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, seperti guru yang membuat kegiatan bermain dalam kelas sesuai dengan minat dan karakteristik anak sehingga kegiatan bermain dapat dinikmati oleh semua anak di dalam kelas.

e) *Tantangan dalam Penerapan*

Tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan pelatihan bagi guru dan minimnya sumber belajar yang kontekstual. Pelatihan yang masih terbatas di Sumbawa lalu pelatihan yang hanya diikuti oleh sebagian guru menyebabkan transfer pengetahuan tidak optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Handayani et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai penerapan kurikulum merdeka bukan hanya untuk kepala sekolah tetapi guru-guru kelas juga harus memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka sehingga dapat dilakukan dengan baik di sekolah. Hal ini sependapat dengan temuan (Hasballah, 2024) yang menyebutkan bahwa pelatihan yang sering kali tidak memadai menyebabkan banyak guru kesulitan menerapkan pendekatan dan metode yang diharapkan.

Sementara itu, keterbatasan bahan ajar kontekstual mengharuskan guru untuk berinovasi menggunakan sumber daya lokal seperti biji-bijian, daun, atau jeruk pasar. Kreativitas ini memang patut diapresiasi. Sejalan dengan temuan dari penelitian (Niia Rachma Dewi, Fadillah, 2015) yang menyatakan dalam penerapan pembelajaran yang kontekstual, persediaan bahan ajar menjadi keterbatasannya, sehingga bila guru tidak berinovasi dan kreatif pembelajaran di kelas tidak akan optimal. Hasil temuan tersebut juga sejalan dengan (Aidil et al., 2024) yang menyatakan guru PAUD menghadapi keterbatasan bahan ajar kontekstual, kurangnya bahan ajar dan alat yang sesuai dengan lingkungan anak sebagai kendala utama. Berbagai ketebatasan yang dihadapi PAUD Sinar Mutiara membuat Kepala PAUD, Guru, Orang Tua, untuk bekerja

sama dalam memperbaiki kekurangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, idealnya harus diimbangi dengan dukungan dari lembaga terkait.

f) Dukungan dan Inovasi

Keterlibatan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas lokal menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara, pelatihan kreatif, serta dukungan bahan ajar dari orang tua, seperti temuan dari penelitian (Sudirman et al., 2023) yang menyatakan perlu kerja sama yang baik antara, Kepala PAUD, guru, dinas, orang tua, dan pihak-pihak terkait agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat terealisasi dengan optimal. Sejalan juga dengan jurnal (Hidayanti et al., 2022) yang menyatakan, salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka ialah adanya bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Kepala PAUD Sinar Mutiara ialah mengadakan Praktik "*sharing circle*" antar guru dan memfasilitasi diskusi guru dan pengembangan program berbasis evaluasi internal membawa dampak positif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian (Anwar et al., 2022) menyebutkan gaya kepemimpinan PAUD *idealized Influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration* yang efektif dalam meningkatkan kualitas guru.

Sejalan juga dengan hasil penelitian (Oktami et al., 2024) yang menyoroti peran kepemimpinan yang telah dimainkan oleh kepala sekolah, yaitu membantu dan mendorong guru untuk mendapatkan akses ke pendidikan dan pelatihan kurikulum merdeka. Kepala sekolah juga secara aktif mengawasi dan terlibat dalam pembinaan kemampuan guru.

Sebagai supervisor secara intensif, kepala sekolah berpartisipasi aktif dalam pembinaan kompetensi guru. Mereka mengadakan rapat atau diskusi secara teratur untuk mengetahui kendala dan faktor penghambat untuk mencari solusi dan memberikan arahan. Sehingga dalam penerapan Kurikulum Merdeka Kepala PAUD, Guru, Orang Tua, dan Lingkungan sekitar harus berkerja sama dengan baik, agar segala bentuk prinsip Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PAUD Sinar Mutiara telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan menyeluruh, meskipun menghadapi keterbatasan dalam sumber daya dan pelatihan. Guru mampu melaksanakan pembelajaran berbasis bermain yang bermakna, menerapkan asesmen formatif secara konsisten, mengembangkan strategi diferensiasi sesuai minat anak, serta menyelenggarakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengangkat budaya lokal. Kesuksesan ini tidak lepas dari peran aktif kepala PAUD, kolaborasi antarguru, dan dukungan komunitas serta orang tua. Namun, tantangan berupa minimnya pelatihan yang merata dan kurangnya bahan ajar kontekstual menjadi hambatan dalam pelaksanaan yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sistemik dan dukungan berkelanjutan untuk menjamin implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif dan relevan. Penelitian ini terbatas pada satu konteks lokal di wilayah semi-perkotaan Sumbawa, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan perbedaan geografis dan sosial budaya pada satuan PAUD lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar para pendidik dan kepala PAUD terus mendorong budaya refleksi dan diskusi melalui forum rutin seperti *sharing circle*, serta memperluas inovasi dalam mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan sekitar. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan hendaknya memperluas akses pelatihan Kurikulum Merdeka kepada seluruh guru, bukan hanya kepada kepala sekolah atau perwakilan tertentu, serta menyusun bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, kolaborasi antara satuan PAUD, orang tua, dan komunitas lokal perlu diperkuat agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi komparatif antar berbagai jenis wilayah (perkotaan, pedesaan, terpencil) guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan strategi implementasi yang lebih efektif secara nasional.

E. Referensi

Aidil, M., Bin, H., Safwan, M., Saidin, B., Aniq, M., Amdan, B., & Janius, N. (2024). *Challenges of preschool teachers in the implementation of early children ' s curriculum Challenges of preschool teachers in the implementation of early children ' s curriculum*. November.

- <https://doi.org/10.30574/ijsra.2024.13.2.2152>
- Alimudin, Cahyo, E. D., Yulistia, A., Sinaga, S. I. (2023). ASSESMENT KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) Abstrak Pendahuluan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . terjadinya interaksi antara pembelajar. *Indonesia Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24–34. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/IJIGAEd/article/view/7982/3564>
- Anwar, R. N., Mulyadi, M., & Soleh, A. K. (2022). Kepemimpinan Transformasional Kepala PAUD untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2852–2862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1577>
- Basri, N., & Syahrin, A. (2025). *Penguatan pendidikan anak usia dini melalui penerapan P5 berbasis kearifan lokal*. 6(225), 81–89. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22529>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1343–1332. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/3125%0Ahttp://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/download/3125/870>
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Fatimah, S., & Kusumawati, Y. (2025). *Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini*. 5, 644–659.
- Handayani, S. W., Utanto, Y., & Ghazali, M. N. A. Bin. (2023). The Analysis of Early Childhood Learning Achievement Based on the Implementation of the ABCD5E Model in the Merdeka Curriculum. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 135–142. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.209>
- Hasballah, T. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka : Tantangan , Kebijakan , Dan Dampak Terhadap Pendidikan*. 10, 312–322. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>
- Hidayanti, R. B., Aprily, N. M., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pedagogik, D., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2022). *Edukids volume 19 (1) tahun 2022 | 70*. 19(229).
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021). Laman litbang.kemendikbud.go.id
- Lestari, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *Pernik*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Maria, K. (2024). Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 214–220.
- Mavidou, A., & Kakana, D. (2019). Differentiated Instruction in Practice: Curriculum Adjustments in Kindergarten. *Creative Education*, 10(03), 535–554. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.103039>
- Niia Rachma Dewi, Fadillah, I. A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1689–1699.
- Ningtyas, A. R., Amrillah, H. . T., Putra, M. M., & Hartati, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44312>
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 38-.
- Oktami, A. N., Imran, R. F., & Nurwita, S. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Tk Aisyiyah Xi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2704–2713.

- <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1225>
- Paud, M. (2023). *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Desember 2023. 1(2), 41-44.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(20), 227-237.
- Sudirman, S., Jatmikowati, T. E., & Kusumaningtias, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.32>
- Sweeney, R. D. (2010). Arts, language and hermeneutical aesthetics: Interview with paul ricoeur (1913-2005). *Philosophy and Social Criticism*, 36(8), 935-951. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52-61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>